BAB II

KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PRODUK

A. Kajian Teoritik

1. Modul

a. Pengertian Modul

Modul dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah standar atau satuan pengukur[1], sedangkan menurut Cepy Riyana dalam bukunya mengatakan istilah modul adalah suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna kepentingan belajar siswa, satu paket modul biasanya memiliki komponen petunjuk guru, lembaran kegiatan siswa, lembaran kerja siswa, kunci lembaran kerja, lembaran tes, dan kunci lembaran tes.[2]

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik

---

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 589.

[2] Cepy Riyana, *Media Pembelajaran, Cet.2* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012), 28-29.

dapat dengan mudah menggunakannya, pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi.[3]

Yudhi Munadi menyebutkan pengertian modul dalam bukunya bahwa modul merupakan bahan belajar yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Dikatakan demikian, karena modul dibuat berdasarkan program pembelajaran yang utuh dan sistematis serta dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri. Didalamnya mengandung tujuan , bahan dan kegiatan belajar, serta evaluasi. Oleh karena itu, cakupan bahasan materi dalam modul lebih fokus dan terukur, serta lebih mementingkan aktivitas belajar pembacanya, semua sajiannya disampaikan melalui bahasa yang komunikatif. Dengan sifat penyajian tersebut, maka proses komunikasinya dua arah bahkan dapat

[3] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 176.

dikatakan bahwa modul dapat menggantikan beberapa peran pengajar.[4]

Modul pembelajaran adalah representasi dari keinginan yang diharapkan tercapai dengan melakukan sesuatu, apabila dianalogikan sebagai sebuah kontainer, maka isi dari sebuah modul adalah aktivitas siswa dan prosedurnya.[5] Adapun menurut Neny Triana dalam bukunya, Modul pembelajaran merupakan suatu program belajar mengajar yang terkecil, yang dapat dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan (*Self Intructional*) setelah siswa menyelesaikan satu satuan dalam modul, selanjutnya siswa dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya.[6]

Menurut Muhamad Yaumi modul pembelajaran merupakan paket belajar mandiri yang disusun secara sistematis untuk memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan modul yang baik, pembelajaran dapat menjangkau individu-individu

---

[4] Yudhi, Munadi, *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*,Cet.3, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 99

[5] David Firna Setiawan, *Prosedur Evaluasi Dalam Pembelajaran*, Cet-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 145.

[6] Neny Triana, *Interprofessional Education*, Cet-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 48.

atau peserta didik termasuk berbagai karakteristik yang mereka miliki.[7]

Dari beberapa pengertian modul di atas dapat disimpulkan bahwa modul merupakan satuan kecil dari suatu pembelajaran yang dapat beroperasi sendiri, artinya pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan tanpa kehadiran pendidik secara langsung, karena dalam modul itu sendiri terdapat perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pembelajaran, contoh ilustrasi, remedial serta instrumen penilaian untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar. Sehingga modul dikatakan sebagai paket pembelajaran mandiri.

b. Manfaat Modul

Secara umum modul bermanfaat bagi guru dari segi efesiensi waktu pembelajaran, karena dapat mengurangi beban kerja guru dalam menjelaskan materi secara berulang-ulang. Waktu tersebut bisa digunakan untuk memantau aktivitas belajar siswa dan memberikan bimbingan individual kepada siswa. Selain itu apabila modul digunakan oleh siswa akan memberikan manfaat siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya

[7] Muhamad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran,* Cet-1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 114.

sendiri.[8] Adapun manfaat lain dari pembelajaran menggunakan modul yaitu sebagai berikut:

1) Meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa harus elalui tatap muka secara teratur karena kondisi geografis, sosial ekonomi, dan situasi masyarakat.
2) Menentukan dan menetapkan waktu belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar siswa
3) Secara tegas mengetahui pencapaian kompetensi siswa secara bertahap melalui kriteria yang telah ditetapkan dalam modul
4) Mengetahui kelemahan atau kompetensi yang belum dicapai siswa berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam modul sehingga tutor dapat memutuskan dan membantu siswa untuk memperbaiki belajarnya serta melakukan remediasi.[9]

Berdasarkan manfaat modul di atas sudah sangat jelas bahwa modul memiliki manfaat besar bagi pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemandirian siswa karena modul ini sendiri merupakan sebuah paket pembelajaran mandiri.

---

[8] Selly Epriani Renat, Ernie Novriyanti dan Armen, "Pengembangan Modul Dilengkapi Peta Konsep dan Gambar Pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup", *Bioeducation Journal*, Vol. 1 No. 1 (Maret, 2017), 105.

[9] "Modul Pembelajaran", https://www.eurekapendidikan.com

c. Karakteristik Modul

Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai berikut:[10]

1) *Self Intruction*

Self Intruction adalah pembelajaran mandiri. Siswa diberikan kesempatan untuk mengelola waktu belajarnya dan memahami materi pelajaran secara mandiri[11]. *Self Intruction* Merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self intruction*, maka modul harus:

a) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

b) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas.

---

[10] Daryanto, *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9

[11] Asep Heri Hernawan, Permasih, Laksmi Dewi, "*Pengembangan Bahan Ajar"*, http://.file.upi.edu

c) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.

d) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik.

e) Kontektual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.

f) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.

g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.

h) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri *(self assesment)*

i) Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.

j) Terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.

2) *Self Contained*

Self Contained adalah penataan materi secara modular yang utuh dan lengkap[12]. Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

3) Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Stand Alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan mengerjakan tugas pada modul tersebut.

4) *Adaptif*

Adaptif atau *Adapt* dalam kamus bahasa inggris adalah menyesuaikan.[13] Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Modul dikatakan adaptif jika dapat menyesuaikan

---

[12] Asep Heri Hernawan, Permasih, Laksmi Dewi, "*Pengembangan Bahan Ajar",* http://.file.upi.edu

[13] Sam, S Warib, *Kamus Lengkap 5 Milliard Ingris-Indonesia,* (Jakarta: Sandro Jaya, 2004), 11.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras.

5) Bersahabat

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user Friendly* bersahabat dengan pemakainnya. Setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainnya. Termasuk kemudahan pakaian dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan.

Enam kriteria utama modul pembelajaran yang baik, yakni sebagai berikut:

1) Didahului oleh pernyataan sasaran belajar. Sasaran belajar yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran yang harus di desain secara tepat dalam setiap satuan pelajaran atau perkuliahan. Kesalan dalam merancang tujuan pembelajran berdampak pada titik tercapainya prestasi belajar sesuai dengan yang di harapkan. Oleh karna itu, rancangan tujuan pembelajaran harus betul-betul memperhatikan tiga domain; domain kognisi (prngrtahuan, pemahan, penerapan, analisis ,

sintesis, dam evaluasi dan mengetahuai, memahami, menerapkan , menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan) domain afeksi (penerimaan, tanggapan, penilaian, organisasi, dan internalisasi,) dan domain psikomotor (prespsi, persiapan, respons terbimbing, respons biasa, respon komplex, adaptasi, dan organisasi).

2) Pengetahuan disussun sedemikian rupa, sehingga dapat mengundang partisipasi peserta didik secara aktif. Pengetahuan yang dimaksud mencakup kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterrampilan psikomotor.

3) Memuat sistem penilaian berdasarkan penguasaan. Penilaiaan berdasarkan pengusaan maksudnya mengukur penguasaan individu peserta didik dengan memantau kemajuan, memberikan umpan balik, mengikuti persedur perbaikan dan mengarahkan pembelajaran untuk meminimalisasi kesenjangan pencapain hasil belajar.

4) Memuat semua unsur bahan pelajaran dan semua tugas pelajaran dan semua tugas bembelajaran. Bahan pembelajaran terdiri atas bahan cetak dan bukan bahan cetak atau kombinasi dari keduanya. Adapun tugas pembelajaran harus dianalisis

untuk dapat menentukan pengetahuan dan keterampilan pra syarata dan pngetahuan yang akan di pelajari oleh peserta didik dengan melihat berbagai karakteristik yang melingkupinya.

5) Modul yang dikembangakan harus memberi peluang bagi perbedaan individu artinya karakteristik peserta didik harus menjadi fokus perhatian dalam merancang tujuan, menyeleksi bahan, dan menggunakan metode serta media dan sumber belajar.

6) Mengarah pada tujuan belajar tuntas yang menjangkau seluruh peserta didik dengan penguasaan semua satuan (*unit)* pelajaran dengan mengidentifikasi apa yang telah di pelajari dengan baik oleh peserta didik (diagnosis)dan apa yang harus di pelajari kembali dengan lebih baik lagi (preskriptif). Bagi peserta didik yang telah belajar dengan baik dan terbukti hasilnya baik dapat melanjutkan dengan pengalan belajar baru dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan sikap, dan keterampilan. Namun bagi mereka yang harus dipersyaratkan untuk belajar kembali dengan lebih baik lagi melalui aktivitas belajar yang korektif, dengan bimbingan dan

arahan untuk mendapatkan pengayaan yang secara kualitatif lebih baik dari aktivitas sebelumnya.[14]

d. Langkah-Langkah Menyusun Modul

Menurut Nasution unsur-unsur administrasi sistem modul antara lain terdiri atas:[15]

1) Pengembangan Modul
   a) Memilih bahan pengajaran dan alat-alat pengajaran
   b) Menyusun bahan dalam satuan-satuan untuk setiap modul
   c) Merumuskan tujuan tiap modul
   d) Menyesuaikan tujuan dengan proses belajar
   e) Merencanakan cara memotori dan mencatat kemajuan dan hasil belajar siswa
   f) Merencanakan evaluasi akhir hasil belajar siswa
2) Pelaksanaan
   a) Penyebaran, penyampaian modul kepada siswa
   b) Mencatat hasil belajar siswa
   c) Memberbalikan kepada siswa

---

[14] Muhamad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Cet-1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 114-115.

[15] S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 75

d) Menilai hasil akhir siswa

Menurut Nasution, dalam garis besarnya menyusun modul atau pengembangan modul dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

a) Urutan tujuan-tujuan itu menentukan langkah-langkah yang diikuti dalam modul itu.
b) Tes diagnostic untuk mengukur latar belakang siswa, pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya sebagai prasyarat untuk menempuh modul itu. Ada hubungan antara butir-butir tes ini dengan tujuan-tujuan modul.
c) Menyusun alasan asional pentingnya modul ini bagi siswa. Ia harus tau apa gunanya ia mempelajari modul ini. Siswa harus yakin akan manfaat modul itu agar ia bersedia mempelajarinya dengan sepenuh tenaga.
d) Kegiatan-kegiatan belajar direncanakan untuk membantu dan membimbing siswa agar mencapai potensi-potensi seperti dirumuskan dalam tujuan.
e) Menyusun *post-test* untuk mengukur hasil belajar siswa, hingga manakah menguasai tujuan-tujuan modul. Dapat pula disusun beberapa bentuk test yang pararel. Butir-butir test harus bertalian erat dengan tujuan-tujuan modul.

f) Menyiapkan sumber-sumber berupa bacaan yang terbuka bagi siswa setiap waktu ia memerlukannya.

2. Strategi *Concept Map*

a. Pengertian *Concept Map*

Concept Map atau peta konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep proposisi-proposisi suatu mata pelajaran. Dengan menggunakan *Concept Map*, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.[16]

Concept Map atau peta konsep merupakan pembelajaran yang sedang berkembang saat ini dimana pembelajarannya menekankan pada skema yang harus dimiliki oleh siswa sebagai modal awal sebelum masuk ke materi lebih dalam, artinya siswa diharuskan memahami betul alur pelajaran yang akan dipelajari, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak bingung karena siswa diberi pengetahuan awal skema alur pembelajarannya. Selain itu, juga antara siswa dan guru dalam satu persepsi yang sama.

Konsep-konsep disini adalah konsep yang mempunyai hubungan secara langsung yang ditunjukkan dengan sebuah

[16] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktuf.*(Jakarta: Prestasi Belajar, 2007), 168

skema yang disertai dengan garis penghubung atau anak panah. Sehingga terlihat jelas hubungan antara konsep-konsep tersebut. Peta konsep juga diartikan sebagai sebuah strategis atau model pembelajaran dimana meminta mahasiswa mensintesis atau membuat suatu gambar tentang konsep-konsep utama yang saling berhubungan, yang ditandai dengan garis panah dan ditulis level yang membunyikan bentuk hubungan antar konsep-konsep utama itu.[17]

b. Ciri-ciri *Concept Map*

1) Peta konsep adalah bentuk dari konsep-konsep atau proposisi-proposisi suatu bidang studi agar lebih jelas dan bermakna.
2) Peta konsep merupakan suatu gambar yang berbentuk dua dimensi dari suatu bidang studi, atau bagian dari bidang studi yang memperlihat tata hubungan antara konsep-konsep.
3) Setiap konsep memiliki bobot yang berbeda antara satu dengan lainnya, ia dapat berbentuk aliran, air, cabang pohon, urutan-urutan kronologis, dan lain sebagainya.

[17] Hisyam Zaeni, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2002), 170

4) Peta konsep berbentuk hirarkis, manakala suatu konsep dibawahnya terdapat beberapa konsep, maka konsep itu akan lebih terurai secara jelas sehingga apapun yang berkaitan dengan konsep tersebut akan timbul, seperti: fungsi, bentuk, contoh, tempat dan sebagainya.[18]

Menurut Bermawi Munthe adapun karakteristik teknik mendesain *Concept Map* yaitu:

1) Biasanya berstruktur hierarkis dengan lebih inklusif. Dalam struktur tersebut, konsep-konsep *general* berada di bagian atas, kemudian kurang inklusif dan diikuti dengan konsep-konsep khusus yang diletakkan di bagian bawah peta.
2) Kata-kata yang menghubungkan selalu ada di atas garis-garis yang menghubungkan konsep-konsep.
3) *Concept Map* mengalir dari atas ke bawah halaman. Tanda panah digunakan untuk menunjukan arah hubungan.
4) Sebuah *Concept Map* merupakan representasi atau gambaran pemahaman seseorang tentang sebuah masalah (mata pelajaran atau topik persoalan).

[18] Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: GP Press Group, 2012), 125

5) Kekuatan *Concept Map* berasal dari inter-koneksi antar konsep.[19]

c. Macam-Macam *Concept Map*

1) Pohon jaringan (*Network tree*)

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata yang lain dituliskan pada garis-garis penghubung. Garis-garis pada peta konsep menunjukan antara ide-ide itu. Kata-kata yang ditulis pada garis memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkontruksi suatu pohon jaringan, tulislah topik itu dan daftarlah konsep-konsep utama yang berkaitan dengan konsep itu. Periksalah daftar dan mulai menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus, cabangkan konsep-konsep yang berkaitan dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu. Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: menunjukan sebab akibat, suatu hierarki, prosedur yang bercabang dan istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.

[19] Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 18.

2) Rantai kejadian (*Events Chain*)

Dalam membuat rantai kejadian, pertama-tama temukan suatu kejadian yang mengawali kejadian itu. Kejadian ini disebut kejadian awal. Kemudian temukan kejadian berikutnya dalam rantai itu dan lanjutkan sampai mencapai suatu hasil. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: memberikan tahap-tahap dari suatu proses, langkah-langkah dalam suatu prosedur linier dan suatu urusan kejadian.

3) Peta Konsep Siklus

Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir pada rantai itu menghubungkan kembali kejadian awal. Karena tidak ada hasil dan kejadian terakhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal, siklus itu berulang dengan sendirinya. Peta Konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.

4) Peta Konsep Laba-Laba (*Spider Concept Mapp*)

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Melakukan curah pendapat ide-ide berangkat dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk.[20]

d. Langkah-Langkah *Concept Mapp*

Pembutan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain.

langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melengkapi sejumlah konsep.
2) Mengidentifikasi ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.
3) Tempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut.

[20] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 160-163.

4) Kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukan hubungan ide tersebut dengan ide utama.[21]

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:

1) Memilih suatu bahan bacaan
2) Menentukan konsep-konsep yang relevan
3) Mengurutkan konsep dari yang inklusif ke yang kurang inklusif
4) Menyusun konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep yang inklusif diletakan di bagian atas puncak peta lalu dihubungkan dengan kata penghubung "terdiri atas", "menggunakan" dan lain-lainnya.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Concept Mapp*

Adapun kelebihan dan kekurangan *Concept Mapp,* diantaranya adalah[22]:

1) Kelebihan
   a) Membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri

[21] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif,* Cet.2, (Jakarta: Kencana, 2009), 160.

[22] Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Erlangga, 2011), 110

b) Membantu siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan yang lama dan yang baru

c) Dapat digunakan sebagai pengganti ringkasan yang lebih praktis dan fleksibel

d) Dapat mempermudah pemahaman siswa dan guru, dan menyatukan persepsi yang sama

e) Dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam menentukan konsep

f) Salah satu cara evaluasi pembelajaran

2) Kekurangan

a) Sulit bagi siswa yang masih kurang pandai membaca

b) Memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyusun peta konsep sedangkan waktu yang tersedia di kelas sangat terbatas

c) Suasana kelas kurang tenang karena setiap siswa berkeinginan mengungkapkan ide-ide dengan membuat peta konsep dalam diskusinya.

B. Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nindi Safitri, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan

Lampung (2018). Penelitian tersebut disusun untuk mengembangkan modul akidah akhlak berbasis pendekatan saintifik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung. Hasil penelitian ini adalah telah berhasil dikembangkan bahan ajar modul akidah akhlak untuk kelas VIII MTs. Kualitas bahan ajar berdasarkan penilaian ahli materi mencapai kriteria sangat layak yaitu dengan presentase rata-rata mencapai 89%, penilaian ahli teknologi mencapai kriteria sangat layak yaitu dengan presentase rata-rata mencapai 88%, penilaian ahli bahasa mencapai kriteria sangat layak yaitu dengan presentase rata-rata mencapai 87%. Adapun respon peserta didik memberikan penilaian dengan presentase 92% dan dinyatakan dalam kriteria sangat menarik. Berarti modul yang dikembangkan dalam kriteria kelayakan yang sangat layak sebagai sumber belajar.[23]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Emilia, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung (2017), penelitian tersebut disusun untuk mengembangkan modul PAI berbasis strategi *concept mapping* pada materi shalat jum'at kelas VII SMPN 05 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini adalah telah berhasil mengembangkan bahan ajar berupa modul akidah akhlak untuk siswa kelas VII SMP.

[23] Nindi Safitri, *Pengembangan Modul Akidah Akhlak Berbasis Pendekatan Saintifik Kelas VIII Di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung,* (Skripsi program sarjana UIN Raden Intan Lampung, Lampung).

Kualitas bahan ajar berdasarkan penilaian dari 3 ahli materi memberikan presentase skor penilaian 85% dikriteria sangat baik, penilaian 3 ahli media memberikan presentase skor penilaian 81% dikeriteria baik. Setelah revisi para ahli memberikan nilai sebagai berikut: ahli materi memberikan presentase skor penilaian 90% dikriteria sangat baik dan ahli media memberikan presentase skor penilaian 91% dikriteria sangat baik. Kemudian untuk hasil uji coba produk menunjukan respon positif siswa yang telah menggunakan modul PAI berbasis strategi *concept mapping* pada materi shalat jum'at.[24]

3. Penenilitian yang dilakukan oleh Aprisa Dwi Fitriana, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga (2010), penelitian tersebut disusun untuk mengembangkan modul fiqih kelas XI Madrasah Aliyah Negeri hasil penelitian ini menunjukkan kelayakan produk pembelajaran berupa modul fiqih untuk kelas XI semester genap. Hasil penilaian ini telah berhasil mengembangkan modul fikih. Berdasarkan penilaian 2 ahli materi dan 3 *peer reviewer* memiliki kualitas sangat baik (SB) dengan persentase keidealan masing-masing 83,3% dan 88%. Kualitas modul menurut 1 ahli media adalah baik (B) dengan persentase keidealan sebesar 72,72%.

[24] Emilia, *Pengembangan Modul PAI Berbasis Strategi Concept Mapping Pada Materi Shalat Jum'at Kelas VII SMPN 05 Bandar Lampung,* (Program Studi Sarjana UIN Raden Intan Lampung, Lampung).

Sedangkan menurut penilaian guru fiqih modul memiliki kualitas baik (B) dengan persentase keidealan 66%. Berdasarkan penilaian tersebut, maka produk modul fiqih islam untuk siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri ini layak digunakan sebagai bahan ajar.[25]

C. Kerangka berpikir

Pembelajaran akidah akhlak dengan bentuk bahan ajar sebagai salah satu media pembelajaran dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar secara mandiri dan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, guru dan siswa memerlukan adanya media pembelajaran. Salah satu media yang paling tepat adalah bahan ajar terutama bahan ajar siswa. Dengan adanya bahan ajar akidah akhlak maka siswa diharapkan bisa belajar secara mandiri. Bahan ajar yang akan digunakan oleh peneliti adalah bahan ajar akidah akhlak dengan strategi *Concept Map*.

Prosedur pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak dengan strategi *Concept Map* berdasarkan prosedur penelitian Borg and Gall di dalam buku Sugiyono terdapat 10 langkah utama akan tetapi peneliti

[25] Aprisa Dwi Fitriana, *Pengembangan Modul Fiqih Sebagai Bahan Ajar Untuk Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri,* (Program Studi Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

hanya mengambil 7 langkah untuk mengembangkan bahan ajar karena keterbatasan waktu dan biaya.

1. Mencari potensi masalah
2. Mengumpulkan informasi dengan cara observasi, wawancara, dan angket.
3. Desain produk
4. Validasi desain ahli media dan ahli materi
5. Revisi desain
6. Uji coba produk
7. Revisi produk.

D. Hipotesis produk

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penelitian pengembangan bahan ajar ini mempunyai beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar ini dapat menarik motivasi belajar siswa dan dapat membantu siswa belajar secara mandiri.
2. Apabila bahan ajar yang telah diuji coba terbukti efektif mampu menarik motivasi belajar siswa dan dapat membantu siswa belajar secara mandiri maka hasil pengembangan ini dapat dipakai oleh guru Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran.

Metode penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.[26] Sedangkan menurut Sugiyono metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data-data sebagai tujuan dengan kegunaan tertentu.[27]

Sugiyono mengungkapkan bahwa metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.

---

[26] Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: rineka cipta, 2010), 16.

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 3.